

PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Zhalfariani Narsan¹, Ismail²

¹Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Dosen Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

¹zhalfariani.narsan@gmail.com, ²ismail6131@unm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the perspectives of educational philosophy on the implementation of the Independent Curriculum as a new paradigm in the Indonesian education system. This study was conducted to understand how various schools of educational philosophy provide a conceptual foundation for the principle of independent learning. The research method used is a literature review by analyzing various scientific sources discussing educational philosophy, learning practices, and the policies of the Independent Curriculum. The results show that educational philosophy plays an important role in shaping the direction, goals, and methods of learning. Various schools of educational philosophy contribute to directing education towards student-centered, relevant, and contextual learning. The implementation of the Independent Curriculum reflects the values of humanism, existentialism, constructivism, and progressivism that emphasize freedom, responsibility, and the optimal development of individual potential. With this philosophical foundation, the Independent Curriculum is expected to produce a generation of Pancasila students who are creative, independent, have character, and are ready to face global challenges.

Keywords: *Philosophy of Education, Constructivism, Independent Curriculum, Progressivism*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas perspektif filsafat pendidikan terhadap implementasi kurikulum merdeka sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana berbagai pandangan filsafat pendidikan memberikan landasan konseptual bagi prinsip kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas filsafat pendidikan, praktik pembelajaran, dan kebijakan kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berperan penting dalam membentuk arah, tujuan, dan metode pembelajaran. Berbagai pandangan filsafat pendidikan berkontribusi dalam mengarahkan pendidikan menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, relevan, dan kontekstual. Implementasi kurikulum merdeka mencerminkan nilai-nilai humanisme, eksistensialisme, konstruktivisme, dan progresivisme yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pengembangan potensi individu secara optimal. Dengan landasan filosofis ini, kurikulum merdeka diharapkan dapat melahirkan generasi pelajar Pancasila yang kreatif, mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Konstruktivisme, Kurikulum Merdeka, Progresivisme

A. Pendahuluan

Abad ke-21 baru berjalan satu dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh lahirnya sains dan teknologi komputer. Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad ke-21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat (Etistika Y W et al., 2016). Pendidikan memainkan perannya dalam merubah pola pikir semua orang untuk melakukan perubahan dalam hal pembangunan sosial dan ekonomi. UNESCO sendiri sudah menjelaskan hal tersebut dalam situs resminya yaitu yang berbunyi "*The Organization is committed to a holistic and humanistic vision of quality Education Technology worldwide, the realization of everyone's right to Education Technology and the belief that Education Technology plays a fundamental role in human, social*

and economic development" (www.unesco.com, diakses tanggal 14 April 2020). Dimana maksud dari penjelasan tersebut bahwa UNESCO mempunyai visi untuk menduniakan pendidikan dan memanusiakan manusia dengan pendidikan, karena mereka beranggapan bahwa pendidikanlah yang mempunyai andilbesar dalam hal pembangunan sosial dan ekonomi (Laksana, 2021).

Pendidikan abad 21 dihadapkan pada sejumlah tantangan yang krusial dan memerlukan perhatian serius untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya saing. Dalam era yang penuh dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial, pendidikan menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan relevan dalam konteks abad 21 (Isma et al., 2023). Tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya

menghafal fakta tanpa makna. Merubah sistem pendidikan indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan jaman global (Etistika Y W et al., 2016)

Dalam setiap program pendidikan pasti selalu memperhatikan adanya kurikulum, karena kurikulum sendiri berperan sebagai pedoman bagi seorang guru. Kurikulum adalah program utama dalam gerakan Merdeka belajar. Dalam kurikulum Merdeka belajar siswa diarahkan untuk mendalami minat serta bakatnya dan tidak dipaksa untuk mempelajari hal-hal yang tidak disukainya sehingga memberikan kemerdekaan bagi siswa tersebut untuk belajar dan memahami pengetahuan yang ada di sekolah (Sunarni & Karyono H., 2023). Paradigma guru yang dulunya dalam proses belajar mengajar selalu

didominasi oleh guru tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga saat itu, guru dianggap mematikan berpikir kritis anak. Guru memberikan nilai yang baik bagi hasil jawaban ulangan harian jika kalimatnya sama dengan yang tertera dalam buku. Sedangkan jawaban yang tidak sesuai dengan kalimat yang tertera dibuku dianggap salah, padahal bias saja jawabannya hampir sama tetapi redaksi kalimatnya yang berbeda (Aslan, 2017).

Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan pendekatan ini, sekolah diberi keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa, potensi daerah, dan perkembangan zaman. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan dunia nyata, mengembangkan kreativitas siswa, serta membentuk karakter yang berkarakter dan berdaya saing (Isma et al., 2023). Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan kerja motorik otak dalam memahami materi pelajaran atau ilmu

pengetahuan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri (Rahmansyah, 2021). Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani oleh tekanan untuk mencapai target yang sudah ditetapkan oleh kurikulum, namun kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalan belajarnya sendiri. Hal ini membebani guru karena mereka harus mempersiapkan banyak alternatif dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan bakat siswa. Hal ini membutuhkan persiapan dan usaha ekstra dari guru, terutama bagi mereka yang mengajar mata pelajaran yang spesifik (Kusumadewi et al., 2023).

Dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar, filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Filsafat pendidikan memberikan landasan berpikir dan bertindak bagi para pengembang kurikulum dalam merumuskan tujuan,

isi, dan proses pembelajaran (Chandra Gumilar et al., 2025). Hal ini menjadikan filsafat sebagai landasan untuk merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang berpengaruh pada perkembangan manusia secara menyeluruh karena pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia dengan seluruh aspek kepribadiannya. Pentingnya filsafat pendidikan terlihat dalam perannya sebagai penyatu filsafat dengan ilmu pengetahuan, menciptakan sinergi yang memungkinkan filsafat diterapkan dalam kehidupan nyata (Arini et al. 2024).

Peran filsafat dalam pengembangan kurikulum adalah: 1) Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Menggunakan filsafat sebagai cara memandang kehidupan dan nilai-nilai, maka dapat memutuskan bagaimana memimpin siswa yang kita didik. 2) Filsafat dapat menentukan bahan ajar dan materi yang diberikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. 3) Filsafat dapat menentukan strategi dan metode untuk mencapai tujuan. 4) Filsafat sebagai nilai dapat dijadikan pedoman

dalam merancang kegiatan pembelajaran (Sari and Fitriyah 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perspektif filsafat pendidikan sekaligus menjelaskan perannya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada abad ke-21. Melalui pemahaman terhadap gagasan-gagasan pokok para filsuf pendidikan, arah pengembangan pembelajaran dapat dituntun menuju perubahan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan kajian teoretis, tetapi juga menegaskan kontribusi pendidikan bagi kemajuan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan individu. Diharapkan, pendekatan ini mampu memberikan pijakan yang kuat bagi inovasi pembelajaran yang lebih efektif serta memberikan dampak luas terhadap pembangunan sosial dan kualitas kehidupan bersama.

B. Metode Penelitian

Secara umum, Penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Penulis menggunakan Kajian Kepustakaan yang di mana metode penelitian

tersebut dapat diterapkan dengan cara penulis membaca dan mengamati berbagai sumber referensi secara tertulis yang berhubungan dengan topik perspektif filsafat pendidikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka abad 21. Kajian Kepustakaan adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel, jurnal, dan laporan penelitian. Kajian Kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penulisan yang sedang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Filsafat Pendidikan

Poedjawijatna menyatakan bahwa kata filsafat berasal dari kata Arab yang berhubungan rapat dengan kata Yunani, bahkan asalnya memang dari kata Yunani. Kata filsafat dalam bahasa Yunani adalah philosophia. Kata philosophia dalam bahasa Yunani merupakan kata majemuk yang terdiri dari atas philo dan shopia: philo artinya cinta dalam arti luas, yaitu ingin, dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu: shopia artinya kebijakan yang artinya pandai, pengertian yang

mendalam. Berdasarkan asal katanya, filsafat boleh diartikan ingin mencapai pandai, cinta pada kebijakan (Tafsir, 2000).

Cabang-cabang filsafat yang utama adalah sebagai berikut: Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat realitas terdalam dari segala sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik. Epistemologi adalah cabang filsafat yang melakukan penelaahan tentang hakekat pengetahuan manusia. Secara khusus, dalam epistemologi dilakukan kajian-kajian yang mendalam tentang hakekat terjadinya perbuatan mengetahui, sumber pengetahuan, tingkat-tingkat pengetahuan, metode untuk memperoleh pengetahuan, kesahihan pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat nilai. Berdasar pada pokok penekanannya, aksiologi dapat dibagi menjadi etika (filsafat tentang baik buruk perilaku manusia) atau filsafat moral dan estetika atau filsafat keindahan. Selain cabang-cabang utama filsafat di atas, masih terdapat cabang-cabang filsafat lain yang bersifat khusus. Cabang filsafat khusus itu antara lain adalah: filsafat

manusia, filsafat ketuhanan, filsafat alam (kosmologi), filsafat agama, filsafat sosial dan politik, filsafat seni, filsafat politik, filsafat ekonomi dan filsafat pendidikan (Hakim, 2017).

Filosofi dapat berguna untuk mengentaskan manusia dari kehilangan jati diri yang memiliki sebuah tujuan. Secara stereotip, filsafat dapat dipandang sebagai berpikir reflektif-kritis terhadap suatu realita, dalam rangka mencari kebenaran/kebijaksanaan. Di sisi yang lain, pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah Pendidikan (Sugiarta et al., 2019).

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat pendidikan. Filsafat

pendidikan memandang kegiatan pendidikan sebagai objek yang perlu dikaji. Ada banyak definisi mengenai filsafat pendidikan pada tetapi akhirnya semua berpendapat dan mengajukan soal kaidah-kaidah berpikir filsafat dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam bidang pendidikan. Upaya ini kemudian menghasilkan teori dan metode pendidikan untuk menentukan gerak semua aktivitas pendidikan. Studi filosofis yang sangat luas dan mendalam tentang pendidikan itu pada dasarnya mencakup kajian-kajian sebagai berikut: hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, hakekat pengajaran, dan belajar. Bagian-bagian pendidikan ruang lingkup pendidikan hubungan pendidikan dengan kehidupan (manusia, etika, nilai, moral, estetika) (Hakim, 2017).

Brubacher (1950) mengemukakan tentang hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan, dalam hal ini pendidikan: bahwa filsafat tidak hanya melahirkan sains atau pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat merupakan kegiatan berpikir manusia yang berusaha untuk mencapai

kebijakan dan kearifan, sedangkan filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakekatnya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan ini hakekatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan (Sugiarta et al., 2019). Filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dilihat dari proses, jalan, maupun tujuannya. Hal ini sangat dipahami karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filsafat, terutama pada filsafat nilai, yaitu terkait dengan ketidakmampuan manusia dalam menghindari fitrahnya sebagai diri yang selalu mendambakan makna– kesamaan di dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis (Djamaluddin, 2014)

(Yayuk Hariyasasti, Lis Setyawati, 2025) menjelaskan untuk mengenal perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan, di bawah ini akan diuraikan garis-garis besar aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, Dalam aliran filsafat pendidikan, terdapat beberapa aliran, yaitu: (1) Aliran realisme, (2) Aliran idealisme, (3) Aliran esensialisme, (4) Aliran

parentialisme, (5) Aliran pragmatisme, (6) Aliran rekonstruksionalisme, (7) Aliran progresivisme, (8) Aliran positivisme, dan (9) Aliran empirisme. Selain aliran yang dipaparkan diatas, tidak menutup kemungkinan masih ada aliran-aliran lain yang masih berkembang.

Setiap aliran memiliki dampak yang berbeda pada praktik pembelajaran dalam kedua cara, peran guru dan siswa, dan konten kurikulum. Penelitian teoritis ini bertujuan untuk memeriksa dan menganalisis konsep -konsep utama dalam filsafat pendidikan dan bagaimana sungai -sungai ini digunakan dalam pembelajaran. Memahami landasan filosofis ini harus diharapkan untuk memungkinkan guru dan pendidik potensial untuk tidak hanya berkoordinasi menuju hasil akademik, tetapi juga untuk merancang pembelajaran yang membentuk seluruh orang secara intelektual, moral dan sosial (Rahmadania et al., 2025).

2. Implementasi Filsafat Pendidikan dalam Praktik Pembelajaran

Pertama-tama, filsafat pendidikan membicarakan tentang tujuan utama pendidikan. Ini melibatkan pemikiran

tentang apa yang seharusnya menjadi hasil akhir dari proses belajar-mengajar. Apakah pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter, mengembangkan pemahaman konseptual, mendorong kreativitas, atau menumbuhkan keterampilan praktis. Selain itu, dalam konteks filsafat pendidikan, metode pembelajaran menjadi titik fokus lainnya. Diskusi ini melibatkan pemikiran tentang bagaimana proses belajar seharusnya dijalankan, termasuk penggunaan metode-metode tradisional, progresif, atau inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Filsafat pendidikan juga membahas tentang etika dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Ini meliputi eksplorasi nilai-nilai moral, karakter, dan sikap yang seharusnya dikembangkan pada siswa, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Terakhir, filsafat pendidikan juga mengajukan pertanyaan tentang kurikulum. Diskusi ini melibatkan pertimbangan tentang apa yang seharusnya diajarkan, bagaimana menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan saat ini, dan apa yang harus menjadi fokus

utama dari materi pendidikan (AR & Ismail, 2024).

Filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk praktik pendidikan yang efektif dan holistik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa berbagai aliran filsafat, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan konstruktivisme, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan. Filsafat tidak hanya membantu merumuskan tujuan pendidikan yang mencakup aspek akademik dan moral, tetapi juga mempengaruhi pemilihan metode pengajaran yang relevan serta pengembangan kurikulum yang komprehensif. filsafat pendidikan memberikan arah yang jelas dalam menetapkan tujuan, memilih metode, dan merancang kurikulum yang relevan dan bermakna. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, sistem pendidikan dapat lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter, kompeten, dan bertanggung jawab (Sari, 2023).

Berdasarkan penelitian (Thresia Yohana Sembiring & Weni Sarbaini, 2025) ditemukan bahwa guru-guru telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun penerapannya masih bersifat parsial dan belum terkonsep secara filosofis menyeluruh:

a. **Implementasi Nilai Humanisme**
Guru menunjukkan perhatian besar terhadap kebutuhan individu siswa. Contohnya, dalam proses pembelajaran tematik, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Guru juga menerapkan pendekatan personal, seperti menyapa siswa secara individual dan memberikan motivasi yang bersifat membangun.

b. **Implementasi Nilai Eksistensialisme**

Nilai kebebasan dan tanggung jawab tercermin dalam pemberian pilihan tugas. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema dalam proyek sederhana, seperti membuat poster bertema lingkungan atau presentasi kelompok. Namun, nilai ini belum konsisten diterapkan. Beberapa guru masih cenderung mengontrol penuh proses belajar

dan membatasi ekspresi siswa, khususnya saat menghadapi tekanan target kurikulum.

c. Implementasi Nilai Konstruktivisme Guru memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif. Siswa diajak membuat eksperimen sederhana, praktik langsung di luar kelas, serta kerja kelompok. Guru lebih berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran di SD Gohor Lama menunjukkan beberapa kegiatan berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran kontekstual, seperti membuat jurnal harian atau laporan hasil pengamatan tanaman.

d. Implementasi Nilai Progresivisme Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving. Di beberapa kelas, pembelajaran masih berfokus pada hafalan dan latihan soal, terutama untuk mata pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Indonesia.

Filsafat juga memainkan peran kunci dalam menentukan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan idealisme, misalnya, menekankan

metode diskusi dan refleksi yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip universal. Realisme, dengan pendekatannya yang berbasis fakta, lebih mengutamakan metode eksperimen dan pembelajaran langsung yang memungkinkan siswa memahami fenomena dunia nyata secara empiris. Sementara itu, pragmatisme mendukung metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, di mana siswa dilibatkan dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruktivisme, yang berakar pada filsafat interaksi aktif, mendorong penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, diskusi kelompok, dan simulasi. Dengan demikian, filsafat pendidikan menyediakan berbagai alternatif metode yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran (Sari, 2023).

Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu aliran filsafat pendidikan yang sepenuhnya dominan dalam praktik pembelajaran. Justru, integrasi dari berbagai pendekatan filsafat pendidikan memungkinkan pendidik untuk lebih

fleksibel dalam menyusun strategi mengajar. Guru dapat mengombinasikan pendekatan progresif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, pendekatan esensialis untuk penguatan dasar-dasar akademik, serta pendekatan rekonstruksionis untuk menumbuhkan kesadaran sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap filsafat pendidikan memungkinkan guru menyadari bahwa setiap keputusan pedagogis mereka mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran hingga pemilihan metode mengajar merupakan cerminan dari nilai dan pandangan filosofis tertentu (Rahmadania et al., 2025).

3. Implementasi Kurikulum Merdeka Abad 21

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah

Merdeka Belajar. Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat proses pentahapan reformasi kurikulum nasional. Dapat dikatakan bahwa kebijakan memberikan pilihan kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan (Cholilah, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang bertujuan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas dalam metode pengajaran, dan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan kompetensi, kreativitas, dan karakter siswa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, sesuai

dengan kebutuhan siswa di berbagai jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar (Apala et al., 2025).

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk, antara lain: a) memberikan fleksibilitas dalam memilih materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik; b) mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata; c) mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, termasuk melalui PBL; d) menyederhanakan struktur kurikulum, sehingga guru/dosen dapat lebih fokus pada esensi pembelajaran tanpa terbebani materi yang terlalu padat (Samho & Princessa, 2025).

Sebenarnya secara filosofis, kurikulum merdeka, merdeka belajar ini berlandaskan humanisme dan konstruktivisme, progresivisme, dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Humanisme menekankan pada kebebasan individu dalam mengembangkan potensi, peran makna dirinya dalam lingkungannya, kemanusian konstruktivisme menekankan pada kemerdekaan dalam menemukan dan membangun kognitif serta keterampilan siswa,

Progresivisme menekankan pada kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, sedangkan pemikiran filosofi tentang merdeka belajar menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara terlihat dalam konsep tentang pendidikan yang mana siswa didorong untuk melakukan perubahan dan berguna bagi lingkungannya (Sartini and Mulyono, 2022).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, inovasi model dan strategi pembelajaran menjadi fokus utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Berdasarkan analisis data penelitian terkait inovasi model dan strategi pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa model dan strategi yang banyak digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka. Model pembelajaran campuran (*blended learning*), kelas terbalik (*flipped classroom*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) diperkenalkan untuk memberikan variasi dalam metode pengajaran. Strategi-strategi inovatif dalam pendidikan juga mencakup integrasi teknologi-teknologi baru

seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, dan gamifikasi. Teknologi-teknologi ini dapat meningkatkan pengalaman belajar dengan menyediakan simulasi interaktif, umpan balik yang dipersonalisasi, dan lingkungan imersif yang memenuhi beragam gaya belajar. Dengan memanfaatkan alat-alat ini secara efektif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan dinamis yang menarik minat siswa dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemahaman konsep-konsep kompleks (Rosa et al., 2024).

Dalam implementasi kurikulum merdeka harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu berdasarkan kerangka dasar kurikulum itu sendiri, yaitu (1) Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Profil Pelajar Pancasila, (3) Struktur Kurikulum, (4) Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, dan (5) Capaian Pembelajaran. Adapun kurikulum operasional satuan pendidikan disesuaikan dengan rencana dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan kontekstual satuan pendidikan, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum merdeka

pada satuan pendidikan: 1. Memahami karakteristik satuan pendidikan 2. Menyusun visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan 3. Melakukan perencanaan mencakup ATP, asesmen, modul ajar, media ajar, juga program prioritas satuan pendidikan 4. Melakukan pemetaan pembelajaran: baik muatan kurikulum, beban belajar, program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/ P5) 5. Merencanakan sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional (Cholilah, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya, berbagi ide, pemikiran, dan pengetahuan mereka untuk menyukseskan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Mongkau & Pangkey, 2024). Tantangan kurikulum merdeka adalah kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-

prinsip filsafat pendidikan menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan prinsip filsafat pendidikan ke dalam praktik pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan fasilitas di sekolah juga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan kurikulum ini(Apala et al., 2025).

4. Relevansi Filsafat Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Filsafat pendidikan dapat membantu para pendidik menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip ini. Misalnya, prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa selaras dengan filosofi pendidikan progresif. Pendidikan progresif menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan metode pembelajaran aktif. Prinsip fleksibilitas selaras dengan filosofi pendidikan konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Prinsip relevansi lokal selaras dengan filosofi

pendidikan pedagogi yang responsif budaya. Pedagogi yang responsif budaya menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan siswa dari beragam budaya (Yustiana et al., 2023)

Dengan memperkuat landasan filsafat dalam praktik pendidikan, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak. Ini menjadi penting seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang berpihak pada siswa dan membentuk Profil Pelajar Pancasila. Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pendidikan yang lebih berpihak pada siswa dan penguatan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan dapat menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan holistik anak (Thresia Yohana Sembiring & Weni Sarbaini, 2025).

Menurut (Chandra Gumilar et al., 2025) filsafat pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kurikulum Merdeka Belajar. Filsafat pendidikan memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum Merdeka Belajar yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a) Filsafat pendidikan memberikan pemahaman tentang hakikat pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik sebagai subjek pendidikan, dan peranan dari tenaga pendidik dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada hakikat pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, agar menjadi individu yang mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mempunyai kesehatan yang optimal, mempunyai keilmuan terhadap suatu pengetahuan, cakap, kreativitas yang besar, kemandirian, dan menjadi Warga Negara yang bersifat demokratis dan memiliki sifat tanggung jawab.

b) Filsafat pendidikan memberikan pemahaman tentang tujuan pendidikan, yaitu apa yang ingin diwujudkan oleh setiap sistem

pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai tujuan penting untuk melakukan pengembangan terhadap potensi peserta didik secara maksimal, supaya menjadi individu yang mempunyai sifat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak dan sifat yang mulia, mempunyai kesehatan secara optimal, mempunyai wawasan optimal, memiliki kecakapan yang baik, sifat inovatif yang optimal, kemandirian, dan menjadi warga negara yang bersifat demokratis dan mempunyai tanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c) Filsafat pendidikan memberikan pemahaman tentang metode pendidikan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada metode pendidikan yang berpusat pada peserta didik, yaitu metode pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya dari peserta didik tersebut.

Filsafat pendidikan berperan penting dalam membantu guru menciptakan pembelajaran yang relevan dan partisipatif. Guru yang memahami filsafat pendidikan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Prinsip-prinsip filsafat pendidikan memungkinkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara lebih efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang mendasarinya. Temuan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan. Pertama, integrasi filsafat pendidikan dalam pelatihan guru menjadi kebutuhan mendesak. Guru yang memahami konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan (Apala et al., 2025).

Relevansi dan implikasi filsafat pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada peserta didik dan kebutuhannya.

Kurikulum ini memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan kemampuannya sesuai dengan tahap perkembangannya, bukan secara kolektif. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar tanpa paksaan, melainkan berdasarkan keinginan dan rasa ingin tahu mereka. Pendekatan ini selaras dengan filsafat pendidikan pragmatisme yang menekankan bahwa pendidikan tidak boleh membatasi minat dan bakat peserta didik. Sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik juga diharapkan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sosial, berkontribusi melalui keterampilan yang mereka peroleh (Samho & Princessa, 2025).

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu gebrakan pada masa kurikulum merdeka. Hal itu tentunya tak lepas dari adanya perubahan sikap dan karakter peserta didik yang menurun diakibatkan oleh lingkungan sekitar yang banyak membawa Solusi yang tidak bersifat solutif. Filsafat Pendidikan dalam kaitannya dengan profil pelajar Pancasila berguna sebagai pedoman, landasan, tujuan, dan metode hidup

bangsa terutama perbaikan karakter peserta didik khususnya di Indonesia. Tak hanya itu, filsafat Pendidikan dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif serta kritis, bersikap sopan santun, dan selalu menjalin komunikasi yang baik (Kurniadi & Ihsan, 2025).

Integrasi antara filosofi pendidikan dan praktik pengajaran menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif akan menjadi landasan bagi terciptanya generasi yang lebih kreatif, kritis, dan berkarakter (Apala et al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan fondasi utama dalam perumusan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Filsafat pendidikan memberikan arah bagi tujuan pendidikan, menentukan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta membentuk

nilai-nilai moral dan karakter dalam proses pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka secara filosofis didasarkan pada nilai humanisme yang menghargai kebebasan dan potensi individu, progresivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan pengalaman nyata, konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik serta filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Kurikulum Merdeka menjadi wujud penerapan berbagai aliran filsafat pendidikan yang saling melengkapi untuk menciptakan pendidikan yang relevan, fleksibel, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Apala, H., Hidayat, R., Putri, M. A., & Nurwahidin, M. (2025). Pengaruh Filsafat Pendidikan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Dan Peserta Didik Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi)*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.30604/diteksi.v4i1.1814>
- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.v3.iss1.969>

- Arini R, Ningrum, R., C. & Hidayat, S. 2024. Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Literasi*. Vol 16(1)
- Aslan. (2017). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21 INFORMASI ARTIKEL. *Journal Muallimuna*, 2(2), 89–100.
- Chandra Gumilar, Ahmad Thoriq, & Muhammad Mardiyanah. (2025). Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Teori dan Praktik Pendidikan di Indonesia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1260>
- Cholilah. (2022). Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik). *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i0.2>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *Istiqra'*, 1(2), 129–135.
- Etistika Y W, Dwi A S, & Amat N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018.
- jam; 00:26, wib.
- Hakim, L. (2017). Perspektif filsafat pendidikan terhadap psikologi pendidikan humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 31–36.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(September), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Kurniadi, R., & Ihsan, M. (2025). 1 , 2 1,2. 4(8), 6059–6068.
- Kusumadewi, R., Susilowati, N., Hariyani, L., & Nita, A. F. (2023). Peranan Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Era Merdeka Belajar. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(8), 821–827. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i8.2692>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 14–22.
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Susiyanto, & Hartati, M. S. (2025). Kajian Teoritis Tentang Filsafat Pendidikan Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Syntax Idea*, 7(5), 691–699. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12924>
- Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 47–52.

- <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11835>
- Sari N & Fitriyah. 2024. Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Islam Edu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2(1)
- Sartini & Mulyono, R. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol 8(2)
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sunarni, & Karyono H. (2023). 796- Article Text-2209-1-10-20230104. *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*, 05(02), 1613–1620.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* Bandung: PT Rosdakarya Bandung, 2000
- Thresia Yohana Sembiring, & Weni Sarbaini. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1287–1290. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1654>
- Yayuk Hariyasasti, Lis Setyawati, N. S. W. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya. *Journal of Professional Education Studies and Operations Research*, 2(1), 1–19.
- Yustiana, D., Nursalim, M., & Masitoh, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3), 187–194. <https://doi.org/10.26618/jkm.v12i3.13615>